**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Sugiyono, 2012).

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Berdasarkan fungsi pendidikan tersebut, maka peran guru menjadi penentu keberhasilan misi pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh perubahan dan pembaharuan atas segala komponen pendidikan. Komponen yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan meliputi kurikulum, sarana, prasarana, guru, siswa, dan model pembelajaran yang tepat (Suardi, 2012).

Kurikulum merupakan komponen pendidikan yang menjadi acuan oleh setiap satuan pendidikan. Tujuan kurikulum adalah tujuan yang hendak dicapai oleh program studi, dan mata pelajaran tertentu yang disusun berdasarkan tujuan institusional. Perumusan tujuan kurikulum berpedoman pada kategorisasi tujuan pendidikan yang dikaitkan dengan bidang studi bersangkutan. Kurikulum yang diterapkan saat ini di Indonesia adalah kurikulum 2013 (Hosnan, 2014).

Kemampuan metakognisi merupakan salah satu standar kompetensi lulusan (SKL) dari aspek pengetahuan yang harus dikuasai oleh siswa SMA dalam kurikulum 2013. Kemampuan metakognisi adalah kesadaran individu dalam menggunakan pemikirannya untuk merencanakan, mengontrol, dan menilai terhadap proses dan strategi kognitif (Cromley, 2000).

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu aspek yang ada di dalam kemampuan metakognitif. Purwanto (2010), menyatakan bahwa kemampuan metakognitif yang tinggi menunjukkan keterampilan berpikir kritis yang tinggi. Kemampuan metakognitif memang sudah diketahui mendukung kemampuan berpikir tingkat tinggi salah satunya berpikir kritis. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat mengajukan pertanyaan – pertanyaan, mengumpulkan informasi yang relevan, efisien, dan bertindak sesuai informasi yang dikumpulkan.

Berdasarkan kurikulum 2013, penguatan pola pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa diharapkan mampu mengkontruksikan pemikirannya sendiri berdasarkan pola pembelajaran berpikir kritis yang diperkuat dengan pendekatan pembelajaran saintifik yang terdiri atas mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan maka diharapkan kelima produk kegiatan pembelajaran tersebut diterapkan dalam pembelajaran kimia (Isindanah dan Azizah, 2016).

Dilihat dari materi, hakikat ilmu kimia mencakup dua hal, yaitu kimia sebagai proses dan produk. Kimia sebagai proses meliputi keterampilan-keterampilan dan sikap ilmiah untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan kimia, dan sebagai produk meliputi sekumpulan pengetahuan yang terdiri atas fakta-fakta, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip kimia (Faizi, 2013), sehingga dalam proses pembelajarannya bukan hanya membutuhkan pemahaman serta penguasaan konsep saja tetapi siswa dituntut aktif bersama guru untuk menerapkan ilmu yang dipelajari ke dalam pengembangan diri. Siswa juga perlu melakukan praktikum, karena kimia adalah ilmu yang mencari pertanyaan atas pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana gejala-gejala alam yang berkaitan dengan komposisi, struktur, sifat, perubahan, dinamika dan energetika zat. Oleh karena itu pembelajaran kimia menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung (Suryanti, 2010).

Materi termokimia merupakan salah satu pokok bahasan yang memerlukan penguatan pemahaman siswa, karena karakteristik dari materi termokimia ini meliputi: bersifat abstrak pemahaman konsep bersifat riil dan aplikatif sehingga guru harus bisa memvisualisasikannya melalui pembelajaran yang nyata agar konsep yang bersifat abstrak tersebut bisa dibuktikan (Sunarya, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi kimia yang mengajar di kelas XI IPA SMAN 8 Kota Jambi menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran kimia khususnya pada materi termokimia yang memiliki karakteristik abstrak serta berlandaskan praktikum atau percobaan. Permasalahan yang terjadi bahwa dalam proses pembelajaran pada materi termokimia cukup sulit untuk dipahami terutama siswa kurang memahami pada persamaan termokimia dan yang berkaitan dengan konsep mol. Misalnya siswa masih kesulitan dalam menyetarakan persamaan reaksi kimia pada soal yang membutuhkan analisis yakni NaHCO3 (kapur) lalu menentukan ΔHnya.

Selain itu dapat dilihat dari siswa baik dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan guru tetapi masih dalam tingkatan berpikir yang rendah. Faktor penyebabnya yakni siswa yang cenderung hanya menghafal konsep dan tidak memahaminya, siswa yang cenderung hanya menghapal dan mencatat informasi yang diperoleh tanpa memaknai dan menginterpretasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan kurangnya rasa ingin tahu siswa.

Hal tersebut juga tidak sejalan dengan teori menurut Aunurrahman (2013), dimana belajar akan lebih bermakna jika siswa mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya sehingga dalam proses pembelajaran akan terlibat keterlibatan siswa dalam penyelesaian masalah dari suatu materi pelajaran. Dalam proses pembelajaran tersebut guru dituntut harus memberikan inovasi pada pembelajaran kimia agar siswa dapat berpikir kritis dalam upaya memecahkan masalah dengan pembelajaran yang lebih bermakna.

Salah satu upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan berpikir kritis siswa yaitu model *Group Investigation (GI)* karena model pembelajaran *Group Investigation* ini adalah model pembelajaran yang menekankan kepada siswa untuk lebih aktif mencari, mengelola, menyelidiki, dan menilai berbagai informasi secara kritis sehingga apabila menerapkan model *Group Investigation* dikelas peserta didik tidak merasa kesulitan untuk mengikuti model yang guru terapkan (Fathurrohman, 2015).

Pembelajaran *Group Investigation* merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan pengaturan siswa bekerja dalam kelompok kecil menggunakan pertanyaan kooperatif, diskusi kelompok, serta perencanaan dan proyek kooperatif. Melalui *Group Investigation* ini siswa diberi kebebasan untuk membuat kelompok dengan jumlah anggota dua sampai enam orang. Selanjutnya masing-masing kelompok memilih topik-topik materi yang telah dipelajari, dan membagi topik-topik tersebut menjadi tugas pribadi. Hasil dari pekerjaan tugas pribadi anggota dipersiapkan untuk menyusun laporan kelompok. Laporan setiap kelompok disajikan di depan kelas (Kurniasih. 2015).

Ada beberapa penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *Group Investigation*. Puspitasari dan Mukhlis (2016), melakukan penelitian terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi asam basadi kelas XI. Hasil dari penelitian dengan model pembelajaran ini adalah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang diambil dari nilai pretest (sebelum diterapkan sintak *Group Investigation*) dan nilai posttest atau dapat dikatakan setelah diterapkannya model pembelajaran *Group Investigation*.

Bahrul Ulum (2015), juga melakukan penelitian dengan karakteristik materi yang berbeda yaitu pada materi ikatan kimia melalui pretest dan posttest dengan hasil penelitiannya 85 % siswa memperoleh hasil yang baik dalam analisisnya artinya terdapat pengaruh yang signifikan terhadap berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara penerapan model pembelajaran *Group Investigation* dengan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “**Analisis Keterlaksanaan Model Pembelajaran Tipe *Group Investigation (GI)* Pada Materi Termokimia Dan Pengaruhnya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI SMAN 8 Kota Jambi”.**

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini:

1. Bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran *Group Investigation* pada materi termokimia dan pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI SMAN 8 Kota Jambi?
2. Apakah terdapat pengaruh keterlaksanaan model pembelajaran *Group Investigation* pada materi termokimia terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI SMAN 8 Kota Jambi?
   1. **Batasan Masalah**

Aspek yang dilihat dari penelitian ini yaitu kemampuan berpikir kritis siswa pada ranah kognitif meliputi aspek pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5) dan evaluasi (C6) berdasarkan taksonomi Anderson.

* 1. **Tujuan penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran *Group Investigation* pada materi termokimia dan pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI SMAN 8 Kota Jambi.
2. Untuk mengetahui pengaruh keterlaksanaan model pembelajaran *Group Investigation* pada materi termokimia dan pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI SMAN 8 Kota Jambi.
   1. **Manfaat Penelitian**.

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat ditinjau dari beberapa aspek yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Sebagai motivasi dalam meningkatkan variasi keterampilan mengajar dalam sistem pembelajaran sehingga memberikan layanan yang terbaik bagi siswa dan Mendapatkan strategi pembelajaran yang tepat saat menyampaikan materi yang diajarkan.

1. Bagi Siswa

Manfaat peneliti bagi siswa diharapkan siswa dapat belajar dengan senang (tidak membosankan) sehingga menghasilkan hasil yang baik nantinya..

1. Bagi Peneliti

Manfaat peneliti yaitu untuk menambah wawasan dan pengalaman peneliti yang dijadikan bekal untuk menghadapi tugas di lapangan.

1. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini,diharapkan dapat menjadi rujukan untuk guru tentunya dalam menentukan dan memilih model yang baik untuk diterapkan dalam pembelajaran. Sehingga pembelajaran di sekolah menjadi lebih baik.

* 1. **Defenisi Operasional**

Adapun beberapa definisi operasional yaitu:

1. Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dan pendidik serta sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.
2. Model pembelajaran *Group Investigation* merupakan model pembelajaran yang dilakukan dengan pengaturan siswa bekerja dalam kelompok kecil menggunakan pertanyaan kooperatif, diskusi kelompok, serta perencanaan dan proyek kooperatif. Melalui *Group Invertigation* ini siswa diberi kebebasan untuk membuat kelompok dengan jumlah anggota dua sampai enam orang. Selanjutnya masing-masing kelompok memilih topik-topik materi yang telah dipelajari, dan membagi topik-topik tersebut menjadi tugas pribadi. Hasil dari pekerjaan tugas pribadi anggota dipersiapkan untuk menyusun laporan kelompok. Laporan setiap kelompok disajikan di depan kelas.
3. Berpikir kritis atau keterampilan berpikir kritis (critical thinking) adalah keterampilan dalam mendefinisikan permasalahan, dan membuat solusi permasalahan.
4. Anderson mengatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil berpikir bukan proses berfikir, sehingga pengetahuan diperbaiki menjadi mengingat yang menunjukkan proses paling rendah. Sedangkan menciptakan merupakan proses berfikir tingkat paling tinggi. Ini sangat logis, karena orang baru bisa mencipta bila telah mampu menilai adanya kelebihan dan kekurangan pada sesuatu dari berbagai pertimbangan dan pemikiran kritis.